

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan polisi dalam kasus kekerasan menjadi isu yang banyak menjadi sorotan masyarakat Indonesia belakangan ini. Keterlibatan polisi dalam kasus kekerasan tidak sesuai dengan fungsi polisi yang tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa polisi berfungsi sebagai penegak hukum, pelindung, pemelihara keamanan, dan ketertiban masyarakat. Dalam praktiknya, terdapat berbagai kasus yang menunjukkan penyalahgunaan wewenang oleh aparat kepolisian.

Laporan dari Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras) mencatat bahwa 15 kasus salah tangkap oleh polisi mengakibatkan 23 korban sepanjang Juli 2023–Juni 2024. Sementara itu, PBHI Sumatra Barat mencatat 30 tindakan kekerasan oleh polisi dalam proses pengungkapan kasus pada tahun 2023. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) juga melaporkan bahwa sepanjang 2018–2020, terdapat 241 kasus pembunuhan di luar proses hukum yang diduga melibatkan kepolisian dengan jumlah korban jiwa mencapai 305 orang.

Survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas (2024) juga menemukan pandangan sebagian besar masyarakat yang menilai bahwa Polisi Republik Indonesia (Polri) belum mengerjakan tugas dan fungsi Polri sesuai presisi. Survey litbang Kompas ini mencatat 47,7 persen responden menilai Polri belum mengerjakan tugas dan fungsi Polri sesuai presisi, 46 persen menilai Polri bekerja sesuai visi presisi dan 6,3 persen menjawab tidak tahu. Hasil survei ini

mengindikasikan adanya citra negatif terhadap institusi kepolisian, yang semakin diperparah dengan maraknya pemberitaan mengenai kekerasan aparat.

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk citra polisi di mata publik. Citra dapat diartikan sebagai bentuk pandangan seseorang terhadap sebuah perusahaan, orang, suatu lembaga atau suatu aktivitas (Ardianto & Soemirat, 2004). Dalam konteks ini, citra polisi sering kali dibentuk oleh bagaimana media menyajikan pemberitaan mengenai tindakan kepolisian, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan kekerasan. Media memiliki kekuatan untuk menekankan aspek tertentu dari suatu isu sehingga dapat mempengaruhi persepsi publik (Entman, 1993). Ketika pemberitaan media secara konsisten menyoroti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi, maka masyarakat cenderung membentuk persepsi negatif terhadap institusi tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Cobis & Rusadi (2023) yang menemukan bahwa representasi polisi di media massa memiliki dampak besar dalam membentuk opini publik terhadap institusi kepolisian.

Dalam berbagai kasus, framing media dapat menentukan bagaimana publik memahami peristiwa yang objek yang diberitakan (Entman, 1993). Hal itu juga berlaku dalam pemberitaan polisi dalam kasus kekerasan. Representasi polisi dalam pemberitaan tidak hanya mempengaruhi opini individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang profesionalisme dan akuntabilitas kepolisian. Selain itu, penelitian mengenai framing media terhadap pemerintah dalam penanganan pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pemerintah dicitrakan sebagai otoritas yang tidak kompeten dalam menangani (Fauziati, 2021). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian lainnya, yang menyatakan bahwa semakin sering suatu lembaga

diberitakan secara negatif, semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat terhadap citra negatif lembaga tersebut (Mukaromah & Yusriana, 2019).

Berkaitan dengan peran media massa yang dapat membentuk citra lembaga melalui berita, berita keterlibatan polisi dalam kasus kekerasan menjadi isu yang menurut peneliti ramai diberitakan oleh berbagai media, khususnya dalam kurun waktu tiga tahun belakang. Tempo.co adalah salah satu media yang dikenal sebagai media yang kritis dalam memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan pelanggaran HAM dan penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa. Berita yang dimuat dalam artikel Tempo.co pada 24 Juni 2024 dengan judul “Kronologi Bocah 13 Tahun Tewas di Padang, Dugaan Dianiaya Polisi hingga Kapolda Sumbar Siap Tanggung Jawab”. Artikel ini menyoroti dua versi kematian Afif Maulana. Menurut versi polisi dalam berita ini Afif Maulana meninggal karena melompat dari jembatan Kuranji untuk menghindari dari penangkapan polisi, sedangkan versi LBH Padang Afif meninggal dunia diduga karena disiksa polisi.

Kasus kekerasan yang lain yang diberitakan oleh Tempo.co adalah Tragedi Kanjuruhan yang dimuat pada artikel yang terbit pada 22 Desember 2022 dengan judul “Kaleidoskop 2022: Tragedi Kanjuruhan Sejarah Kelayaran Sepak Bola Tanah Air”. Berita ini menceritakan kronologi Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pasca pertandingan antara Arema Fc vs Persebaya pada 1 Oktober 2022 yang menewaskan 135 orang. Tragedi Kanjuruhan melibatkan polisi sebagai salah satu penyebab banyak orang yang tewas. Tragedi ini berawal dari masuknya supporter pendukung Arema ke dalam lapangan, lalu aparat merespon dengan tindakan represif dengan menembakkan gas air mata ke penonton, ada juga yang ditembakkan ke arah tribun yang menyebabkan penonton berdesakan keluar stadion

untuk menghindari gas air mata tersebut. Saat kejadian, beberapa pintu stadion ada yang tertutup sehingga penonton menjadi berdesak-desakan, bahkan sampai terhimpit sampai akhirnya meregang nyawa.

Kasus lainnya yang melibatkan polisi adalah Kasus KM 50 yang terbit di Tempo.co pada 15 September 2022 dengan judul “Lika-liku Kronologi Peristiwa KM 50: Kejar-kejaran hingga Vonis Bebas Terdakwa”. Artikel ini menceritakan kronologi kejadian yang melibatkan konflik antara rombongan FPI dan kepolisian yang menyebabkan tewasnya 6 Laskar Front Pembela Islam (FPI) dalam kejadian baku tembak dengan polisi yang terjadi pada 7 Desember 2020.

Selain media Tempo.co, media seperti Kompas.com juga turut memberitakan dugaan kekerasan yang dilakukan oleh polisi seperti yang termuat dalam salah satu artikel Kompas.com yang terbit pada 2 Oktober 2022 dengan judul “Kontras Duga Ada Pelanggaran HAM dalam Tragedi Kanjuruhan”. Artikel ini menyoroti pernyataan Komisi Untu Orang Hilang dan Tindak Kekerasan terkait dugaan pelanggaran hukum dan HAM yang dilakukan oleh aparat Polri dan TNI yang melakukan tindakan represif dan melanggar aturan dari Kapolri serta peraturan FIFA dalam penanganan kerusuhan dalam stadion.

Pemilihan berita mengenai tiga kasus kekerasan yang melibatkan polisi dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan dan banyaknya pemberitaan di Tempo.co yang menggambarkan pola kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dan mempertimbangkan kontroversi yang timbul di tengah masyarakat. Kasus Afif Maulana dipilih karena ramainya pembahasan yang menyoroti kekerasan terhadap individu yang melibatkan aparat. Tragedi Kanjuruhan dipilih kekerasan yang dilakukan oleh polisi menjadi salah satu penyebab banyak nyawa

melayang. Kasus KM 50 dipilih karena menampilkan kekerasan yang direncanakan oleh polisi yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain. Ketiga kasus ini dipilih karena mencerminkan berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian, baik terhadap individu, kelompok massa, maupun dalam politik.

Penelitian yang menjadikan polisi sebagai objek sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dari Melika & Yahya (2024) dengan judul *Analisis Framing Berita Kasus Polisi Smackdown Mahasiswa di Tangerang di Media Online Detik.com*. Penelitian ini analisis *framing* terhadap pemberitaan di Detik.com mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anggota Polres Tangerang terhadap seorang mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanudin yang sedang melakukan aksi demonstrasi di depan kantor Pemerintah Kabupaten Tangerang. Penelitian lainnya oleh Harahap (2023) dengan judul *Kontruksi Isu Profesionalisme Polisi Pada Media Tirto.id*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tirto.id mengkonstruksi berita terkait #PercumaLaporPolisi sebagai isu profesionalisme kepolisian dengan kecenderungan pembingkai pada kegagalan lembaga kepolisian menangani beragam kasus di masyarakat. Pembingkai berita dengan gambaran kegagalan polisi dalam menjalankan fungsinya merupakan gambaran dari berita *badnews* yang menjadi bentuk dari kontruksi citra negatif media Tirto.id terhadap kepolisian.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini belum ada yang secara spesifik menyoroti konstruksi citra polisi dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Tempo.co terkait kasus-kasus kekerasan yang melibatkan polisi terkhusus pada kasu Afif Maulana, Tragedi Kanjuruhan, dan Kasus KM 50. Hal ini penting untuk dilihat karena dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas sosial

media dapat membentuk citra sebuah lembaga, termasuk juga citra polisi sebagai bentuk kritik media terhadap polisi.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah yang ada pada penelitian sebelumnya dengan berfokus pada pendekatan Analisis Framing Robert N. Entman dan teori konstruksi sosial media massa. Analisis framing adalah analisis yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2015). Realitas yang ditampilkan oleh media merupakan bentuk konstruksi yang sudah dilakukan oleh media. Realitas tidak langsung hadir secara alami, melainkan melalui proses konstruksi dari media. Analisis *framing* model Robert N. Entman memiliki empat perangkat untuk menganalisis isi berita, yakni: *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

Setiap media massa memiliki cara pandang dan ideologi media yang berbeda dalam memberitakan suatu isu. Tempo adalah media yang independen serta menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda (visi Misi Tempo.co). Dalam sejarahnya, Tempo tercatat sebagai media yang kritis dalam membuat berita, termasuk dalam berita berkaitan dengan penyelewangan instansi, pelanggaran HAM dan beragam kejadian lainnya. Tempo sudah mengalami dua kali pembredelan oleh orde baru. Puncaknya pada tahun 1994, Tempo dibredel oleh pemerintah karena dinilai terlalu keras mengkritik Habibie serta Soeharto perihal pembelian kapal bekas dari Jerman Timur (Tempo.id).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai yang dilakukan oleh Tempo.co dalam membingkai citra polisi dalam pemberitaan tiga kasus yang menjadi sorotan publik, yakni kasus Afif Maulana, Tragedi Kanjuruhan, dan Kasus KM 50. Ketiga kasus ini dipilih karena mencerminkan berbagai bentuk kekerasan

yang dilakukan oleh aparat kepolisian, baik terhadap individu, kelompok massa, maupun dalam konteks politik, sehingga menjadi sorotan oleh khalayak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang terdiri dari empat perangkat analisis, yakni: *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Pendekatan ini didasari oleh penemuan peneliti sebelumnya bahwa media massa memiliki peran dalam mengkonstruksi citra polisi melalui berita.

Setelah berita dianalisis menggunakan metode analisis framing, penelitian ini juga mengacu pada teori konstruksi sosial media massa untuk memahami bagaimana realitas sosial kepolisian dibentuk melalui pemberitaan. Dalam konteks ini, setelah framing dalam berita Tempo.co dianalisis, dapat diketahui bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kepolisian. Dengan menggunakan elemen-elemen framing yang spesifik, Tempo.co menciptakan realitas sosial media massa yang dapat membentuk citra kepolisian di mata publik. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial media massa digunakan untuk menafsirkan bagaimana hasil framing dalam pemberitaan membentuk makna yang lebih luas dalam kesadaran masyarakat tentang kepolisian sebagai institusi yang memiliki peran dan fungsi tertentu di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pembingkai citra polisi dalam kasus kekerasan yang melibatkan polisi. Oleh sebab itu, penelitian ini ditulis dengan judul **“Konstruksi Citra Polisi dalam Berita Kekerasan di Tempo.co”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi citra polisi dalam pemberitaan kekerasan yang melibatkan polisi pada media Tempo.co?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis konstruksi citra polisi dalam berita kekerasan di Tempo.co.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kajian komunikasi, khususnya kajian konstruksi media. Diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya mengenai kajian analisis teks media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan wawasan kepada pembaca untuk memahami konstruksi citra polisi dalam berita kekerasan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi instansi yang diberitakan agar dapat berbenah terhadap kinerja sebagai aparat negara agar dapat dipercaya oleh publik.